

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara yang memiliki sumber daya alam yang melimpah dan tersebar di seluruh wilayah. Struktur tanah yang subur serta iklimnya yang tropis cocok untuk kebutuhan pertumbuhan tanaman pangan seperti padi, sagu, jagung, kedelai dan lain-lain. Hampir seluruh tanaman pangan pokok tersebut dapat tumbuh dengan relatif baik.

Dalam Undang-Undang pangan No.7 Tahun 1966 bahwa pangan didefinisikan sebagai “segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah, yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, atau pembuatan makanan atau minuman”.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam baik sumber daya alam nabati maupun sumber daya alam mineral yang tersebar luas di seluruh wilayah Indonesia. Indonesia juga merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya masih bermata pencaharian sebagai petani. Sektor pertanian sampai saat ini masih memegang peranan penting bagi perekonomian nasional dan merupakan sektor yang mendasari kehidupan setiap masyarakat di Indonesia. Pembangunan sektor

pertanian bukan hanya sebatas bagaimana memproduksi produk pertanian dalam menyediakan stok pangan nasional, tetapi juga memiliki peran yang cukup besar kontribusinya terhadap PDB (Produk Domestik Bruto), penyediaan lapangan kerja, sumber pendapatan dan perekonomian nasional maupun regional serta penyediaan bahan baku bagi industri olahan yang berbasis tanaman pangan.

Beras yang merupakan salah satu produk dari pertanian belakangan ini mengalami banyak masalah dalam hal penyediaan stok untuk kebutuhan nasional. Oleh sebab itu pemerintah harus memberi perhatian penuh agar tidak menyebabkan krisis pangan di Indonesia.

Menurut Amang (1993) terpenuhinya kebutuhan pangan secara kuantitas maupun kualitas merupakan hal yang sangat penting sebagai landasan bagi pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dalam jangka panjang. Oleh karena itu pemenuhan kebutuhan pangan yang cukup merupakan salah satu penentu bagi perwujudan ketahanan pangan nasional.

Kondisi di lapangan justru menunjukkan bahwa nilai neraca perkembangan perdagangan subsektor pertanian dan tanaman pangan mempunyai nilai ekspor dan impor yang negatif. Dimana ekspornya rendah dan impornya tinggi. Dalam kebutuhan pangan, sektor pertanian digunakan untuk memproduksi beras yang merupakan makanan pokok warga Negara Indonesia. Beras merupakan komoditi pangan yang sangat penting bagi bangsa Indonesia karena merupakan makanan pokok masyarakat Indonesia. Semakin meningkatnya jumlah penduduk maka akan semakin

meningkatkan permintaan terhadap beras dan upaya peningkatan produktivitas dalam negeri tidak dapat memenuhi kebutuhan beras dalam negeri.

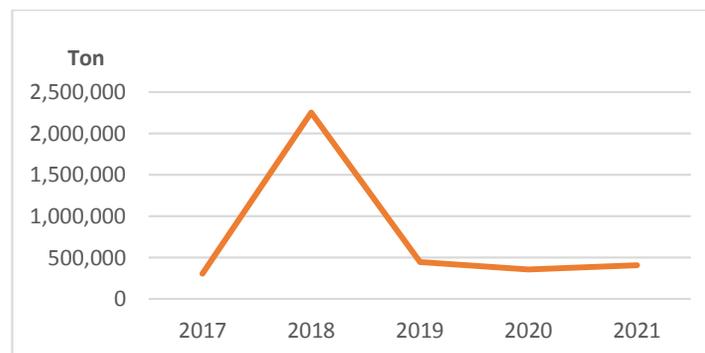
Menurut Richart dan Meydianawati (2014) alasan suatu negara melakukan impor, karena ada kegagalan negara tersebut dalam memenuhi kebutuhan dalam negeri. Suatu negara tidak mampu menyediakan kebutuhan beras terjadi akibat negara tersebut tidak dapat memproduksi secara efisien.

Kegiatan ekspor impor berguna untuk meningkatkan perekonomian suatu negara dan meningkatkan hubungan luar negeri antara kedua negara yang melakukan kegiatan ekspor impor tersebut. Indonesia melakukan kegiatan ekspor impor untuk memenuhi akan kebutuhan pangan dalam negerinya agar tercipta stabilitas pasokan dan harga pangan dalam negeri.

Impor adalah arus masuk sejumlah barang dan jasa ke pasar sebuah negara, baik untuk keperluan konsumsi atau sebagai barang modal maupun untuk bahan baku produksi dalam negeri. Negara importer biasanya melakukan kegiatan impor dengan tujuan memenuhi kebutuhan masyarakat dalam negeri, menambah pendapatan negara karena adanya devisa dari pajak barang impor. Selain itu impor juga dimaksudkan untuk mendorong berkembangnya kegiatan industri dalam negeri. Kegiatan impor inilah yang nantinya membentuk dasar dari perdagangan internasional.

Kegiatan impor merupakan kegiatan konsumsi masyarakat terhadap barang dari luar negeri. Menurut Krugman Paul R dalam buku Ekonomi Internasional, ada

beberapa factor yang mendorong dilakukannya impor adalah adanya barang jasa yang belum atau tidak dapat diproduksi di dalam negeri, dan adanya keterbatasan kualitas sumber daya manusia dan teknologi yang dimiliki untuk mengolah sumber daya alam yang tersedia agar tercapai efektifitas dan efisiensi yang optimal dalam kegiatan produksi dalam negeri, adanya barang-jasa yang belum/tidak dapat diproduksi di dalam negeri, dan adanya jumlah atau kuantitas barang di dalam negeri yang belum mencukupi. Impor juga akan menimbulkan biaya-biaya dalam kegiatan impor seperti biaya pabean, biaya pelayaran, biaya pelabuhan dan biaya operasional. Terjadinya peningkatan impor hanya akan memicu kenaikan harga beras internasional, karena itu dalam jangka panjang semakin besar ketergantungan terhadap impor semakin tidak terjamin pasokan beras secara murah.



Sumber : Badan Pusat Statistik

Gambar 1.1

Impor Beras di Indonesia Pertahun 2017-2021 (Ton)

Berdasarkan pada gambar 1.1 impor beras pada tahun 2017 Indonesia mengalami penurunan yaitu sebesar 305.274,8. Pada tahun 2018 Indonesia mengalami

peningkatan jumlah impor beras yang cukup drastis sebesar 2.253.824,5 Tahun 2019 Indonesia mengalami penurunan kembali terhadap impor beras yaitu sebesar 444.508,8. Tahun 2020 jumlah impor beras mengalami penurunan kembali sebesar 356.286,2. Kemudian pada tahun 2021 Indonesia mengalami sedikit peningkatan kembali dalam jumlah impor beras yaitu sebesar 407.741,4. Pada awal tahun 2021 impor beras menjadi kebiasaan Indonesia dalam upaya mengamankan pasokan beras di dalam negeri, beras merupakan salah satu dari tiga tanaman pangan pokok di dunia selain jagung dan gandum. Lebih dari 3,5 miliar populasi dunia menganggap beras sebagai makanan utama yang berarti setidaknya setengah dari warga dunia rutin mengkonsumsi beras untuk di jadikan sebagai nasi. Ada 4 negara yang kerap mengimpor beras ke Indonesia dengan jumlah hampir puluhan ribu ton yaitu :

1. Vietnam

Vietnam merupakan negara eksportir beras ke Indonesia. Pada tahun 2020 Vietnam ekspor beras ke Indonesia sebanyak 88.716,4 ton beras. Vietnam adalah negara agraris yang ekonominya bergantung pada beras. Ada dua delta paling terkenal termasuk Sungai Merah utara dan Sungai Mekong selatan tempat padi ditanam di Vietnam. Negeri ini menghasilkan hampir 52% dari total produksi beras di Delta Sungai Mekong. Vietnam juga menghasilkan hampir 42.763.682 ton beras dalam satu tahun dengan memanfaatkan lebih dari 9,65 juta lahan untuk penanaman padi. Total ekspor beras Vietnam hampir 6,67 juta metrik ton per tahun.

2. Thailand

Negara eksportir beras ke Indonesia selanjutnya adalah Thailand, pada tahun 2020 Thailand ekspor beras ke Indonesia sebanyak 88.593,1 ton beras. Sebagai negara agraris, beras memiliki arti penting dalam budaya dan ekonomi Thailand, negeri gajah putih adalah salah satu negara pengeksportir utama beras di dunia. Budidaya padi hampir mencapai 55% dari total luas lahan yang bisa ditanami Thailand dan menghasilkan hampir 33.383.382 ton beras pada tahun 2017. Thailand menggunakan lebih dari 7,66 juta hektar lahan untuk penanaman padi. Total konsumsi beras rakyatnya adalah sekitar 119 kg per kapita per tahun.

3. India

India sebagai negara eksportir beras ke Indonesia telah mengeksportir 10.594,4 ton beras pada tahun 2020. India adalah negara penghasil beras terbesar kedua di dunia. Hampir 65% orang India makan nasi dan banyak dari mereka terkait dengan produksi beras. Ada hampir 50 juta rumah tangga di India yang bergantung pada produksi beras dan itu adalah sumber pendapatan utama mereka. Negeri Mahatma Gandhi ini menghasilkan hampir 168.500.000 ton beras dalam setahun yang berasal dari lebih 43,20 juta hektar untuk penanaman padi. Beras impor asal India masuk ke Indonesia dengan jumlah cukup besar terjadi di 2018, tepatnya 337.999 ton. Namun setahun setelahnya, pasokan beras dari India hanya sebanyak 7.973 ton di tahun 2019.

4. Myanmar

Myanmar juga salah satu negara eksportir beras ke Indonesia, pada tahun 2020 Myanmar mengirimkan 57.841,4 ton beras ke Indonesia, Myanmar sebelumnya dikenal sebagai Burma. Burma adalah negara penghasil beras terbesar ke-7 di dunia. Pada tahun 1900-an, ekspor beras negara ini hampir mencakup 3/4 bagian dari ekspor beras dunia, namun dominasi itu turun secara signifikan setelah Perang Dunia II. Negara ini menghasilkan hampir 25.624.866 ton beras pada 2017 dengan menggunakan lebih dari 6,80 juta lahan untuk penanaman padi. Konsumsi beras tahunan per kapita per tahun hampir mencapai 510 kg.

Besarnya impor beras Indonesia juga ternyata dipengaruhi pemenuhan terhadap program beras untuk orang miskin (raskin) dan penyaluran cadangan beras pemerintah untuk operasi pasar serta kondisi darurat. Raskin memang menahan laju kenaikan harga beras namun hal ini tidak berdampak terhadap penurunan impor beras Indonesia.

Dampak positif dari impor beras bagi Indonesia adalah terpenuhinya kebutuhan pangan Indonesia sehingga tidak akan terjadi kekurangan stok pangan Indonesia. Impor beras juga dapat memacu para petani Indonesia untuk meningkatkan kualitas beras yang akan diproduksi sehingga petani Indonesia tidak akan menanam beras yang berkualitas rendah. Dampak negatif dari impor beras tersebut adalah menurunnya kesejahteraan petani dalam negeri, karena harga jual beras akan menurun atau menjadi lebih murah

Salah satu faktor yang mempengaruhi impor beras di Indonesia adalah produksi beras dalam negeri. Tingkat produksi beras yang dimiliki Indonesia lebih besar dibandingkan dengan tingkat konsumsi. Dengan demikian seharusnya Indonesia tidak mengalami kekurangan beras untuk memenuhi kebutuhan beras dalam negeri. Namun yang terjadi Indonesia masih mengimpor beras dari luar negeri.

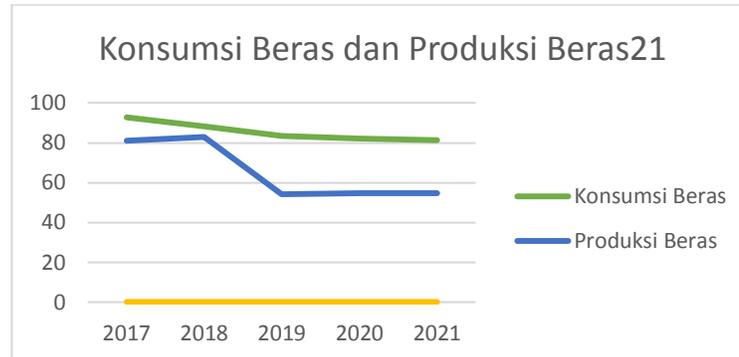
Impor beras yang terjadi di tengah produksi berlebih sekarang ini memiliki dampak negatif seperti berkurangnya devisa negara karena pengeluaran negara bertambah dari nilai impor beras tersebut, disinsentif terhadap petani karena pemerintah akan lebih memprioritaskan impor beras daripada memberikan insentif kepada para petani Indonesia, serta hilangnya sumber daya yang telah terpakai dan beras yang tidak dikonsumsi dan terserap oleh BULOG.

Petani yang seharusnya mendapatkan keuntungan karena tingginya produksi beras justru mengalami kerugian. Selain itu perubahan iklim yang memicu serangan hama dan terus berkurangnya lahan pertanian diperkirakan akan menyebabkan kemerosotan hasil panen. Hal ini yang menjadi alasan pemerintah kembali membuka impor beras demi menjaga ketersediaan beras dalam negeri. Indonesia dalam menyediakan stok beras nasional juga melakukan impor beras agar kebutuhan nasional terpenuhi.

Hampir setiap tahun Indonesia selalu menghadapi persoalan berulang dengan produksi pangan terutama beras. Akibatnya Indonesia masih harus mengimpor beras dari Negara penghasil pangan lain seperti Thailand. Produksi padi Indonesia

mengambil pangsa sekitar 9% dari total produksi dunia. Indonesia negara penghasil beras ke tiga terbesar di dunia, setelah China (30%) dan India (21%). Namun, ke dua negara terakhir adalah pengeksport beras, berbeda dengan Indonesia yang menjadi negara pengimpor beras sejak akhir 1980an. Indonesia terus berusaha mendorong peningkatan produksi beras dalam negeri dan mengelola stok beras nasional untuk tujuan darurat dan stabilisasi harga. Produksi beras/padi dalam negeri amat penting untuk menghindari tingginya risiko ketidakstabilan harga dan suplai beras dari pasar dunia, disamping terkait erat dengan usaha pengentasan kemiskinan dan pembangunan perdesaan.

Dalam kebutuhan pangan, sektor pertanian digunakan untuk memproduksi beras yang merupakan komoditi pangan yang sangat penting karena beras adalah makanan pokok warga Negara Indonesia. Perdagangan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kegiatan perekonomian suatu negara. Konsumsi beras Indonesia yang semakin besar juga harus diimbangi oleh produksi beras yang akan dapat mencukupi kebutuhan nasional. Dalam konteks pertanian umum, Indonesia memang memiliki potensi yang besar.



Sumber : Badan Pusat Statistik

Gambar 1.2

Jumlah Konsumsi Beras Nasional dan Produksi Beras Pertahun 2017-2021

Berdasarkan data konsumsi beras di Indonesia cenderung fluktuasi, dilihat dari konsumsi. Tingkat konsumsi beras per kapita di Indonesia sangat tinggi karena setiap orang di Indonesia mengkonsumsi beras setiap tahunnya sebesar 139,5 kg. Tingkat konsumsi beras Indonesia ini lebih besar dua kali lipat dari konsumsi beras dunia yaitu pada angka 60kg per tahun. Pada tahun 2017 sempat mengalami kenaikan akan tetapi pada 2021 jumlah konsumsi beras mengalami penurunan. Hal ini disebabkan karena sebagian masyarakat telah menggantikan beras dengan gandum untuk makanan sehari-harinya. Konsumsi beras yang semakin turun dinilai jadi salah satu penyebab melandainya harga beras di Indonesia, ditambah penyerapan pemerintah yang terendah sepanjang sejarah cadangan beras pemerintah (CBP) oleh Perum Bulog.

Data jumlah produksi beras dari tahun 2017-2018 mengalami kenaikan, namun pada tahun 2019-2021 jumlah produksi beras menurun secara drastis sebesar 7,75%. Hal ini disebabkan karena berkurangnya luas panen padi akibat cuaca yang sangat

ekstrim. Selain itu turunnya jumlah produksi padi ini disebabkan juga oleh curah hujan yang tinggi dan kemarau yang panjang mengakibatkan penurunan fungsi lahan sawah yang akan memberi dampak luas terhadap ketahanan pangan hingga kemiskinan dan kerusakan ekologi di pedesaan. Bencana alam dan hama juga menjadi faktor yang turut menekan produksi makanan pokok di sejumlah daerah di Indonesia.

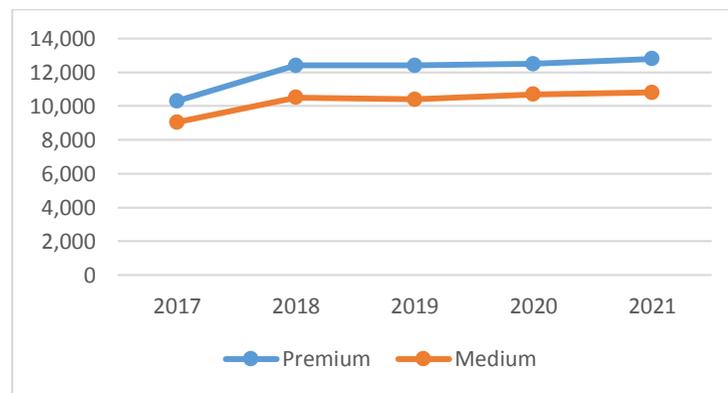
Besar kecilnya produksi beras akan berpengaruh terhadap kontribusi sektor pertanian terhadap PDB. Semakin besar produksinya maka kontribusi dari sektor pertanian akan meningkat begitu juga sebaliknya. Jika PDB Indonesia meningkat maka pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat. Karena pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari PDB harga dari usaha-usaha pemerintah dalam meningkatkan pendapatan petani, seperti menaikkan harga dasar gabah (HDG) justru disambut pesimistis oleh para petani. Hal ini disebabkan oleh masalah klasik : setiap kenaikan HDG pasti diikuti oleh lonjakan harga kebutuhan pokok petani, seperti pupuk dan sarana produksi lainnya.

Dalam kebutuhan pangan, sektor pertanian digunakan untuk memproduksi beras yang merupakan komoditi pangan yang sangat penting karena beras adalah makanan pokok warga Negara Indonesia. Perdagangan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kegiatan perekonomian suatu negara.

Hukum hasil lebih yang semakin berkurang menyatakan bahwa apabila faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya terus menerus ditambah sebanyak satu unit, pada mulanya produksi total akan semakin banyak pertambahannya, tetapi sesudah

mencapai suatu tingkat tertentu produksi tambahan akan semakin berkurang dan akhirnya mencapai nilai negatif dan ini menyebabkan pertambahan produksi total semakin lambat dan akhirnya ia mencapai tingkat yang maksimum dan kembali menurun (Sukirno, 1994:195).

Selain jumlah produksi dan konsumsi yang tinggi, harga beras juga turut mempengaruhi besarnya impor beras di Indonesia. Berikut merupakan data harga internasional beras impor selama lima tahun terakhir :



Sumber : Badan Pusat Statistik

Gambar 1.3

Harga Beras di Indonesia Tahun 2017-2021

Dari gambar 1.2 menunjukkan harga beras terus meningkat hal ini disebabkan karena permintaan dunia akan kedelai meningkat dan produksi beras juga meningkat. Adapun penyebab harga beras terus meningkat yaitu karena naiknya harga komoditi di dunia sehingga berakibat supply terganggu, hal ini terjadi akibat kondisi cuaca yang ekstrem, dan pasokan dari daerah sangat minim.

Selain karena tingginya kesenjangan antara produksi dan konsumsi beras di Indonesia yang membuat pemerintah mengambil kebijakan impor yaitu karena harga beras domestik cenderung lebih mahal daripada harga beras impor hal ini karena produksinya yang sedikit serta dipengaruhi juga oleh jumlah luas lahan panen yang sedikit yaitu hanya 355,8 hektar walaupun pertumbuhan luas lahan panen kedelai meningkat dari tahun ke tahun namun dibandingkan dengan luas lahan jagung maupun gandum.. Harga beras domestik yang lebih mahal dari pada beras impor juga dipengaruhi oleh gagal panen kedelai dalam negeri yang mengakibatkan kedelai impor lebih diminati oleh masyarakat karena harganya yang murah dibandingkan dengan beras domestik, dijelaskan oleh Kementerian Pertanian tahun 2018 dalam penelitian (Riniarsi, 2018).

Selain itu nilai tukar rupiah terhadap dollar juga turut mempengaruhi harga beras impor di Indonesia. Nilai tukar atau kurs biasanya berubah-ubah, perubahan kurs dapat berupa depresiasi dan apresiasi. Jika kurs rupiah melemah maka harga barang atau jasa yang diimpor akan semakin mahal, tetapi jika kurs rupiah menguat maka harga barang atau jasa impor semakin murah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa perubahan nilai tukar akan mempengaruhi harga barang atau jasa saat melakukan kegiatan impor. Dalam transaksi perdagangan internasional, kurs dollar Amerika Serikat digunakan sebagai mata uang standar internasional dikarenakan nilai stabilitas mata uangnya yang tinggi serta dapat dengan mudah diperdagangkan dan juga dapat diterima oleh siapapun sebagai alat pembayaran. Maka dari itu, adanya mata uang yang

dijadikan standar internasional dalam perdagangan internasional akan memudahkan setiap negara dalam melakukan biaya pembayaran kegiatan ekspor maupun impor.

Menurut data dari BI yang diolah Pusat Data dan Sistem Informasi, Kementerian Perdagangan dapat diketahui bahwa Kurs tertinggi terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar Rp. 14.625 serta Kurs terendah terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar Rp. 8.773. Depresiasi Kurs Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat pada tahun 2013 juga menyebabkan menurunnya cadangan devisa Indonesia pada tahun tersebut (Aswicahyono, 2014). Menurut Penelitian Wulandari, dkk (2015) saat kondisi Kurs rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat dapat menyebabkan 12egara12 anggaran terhadap Produk Domestik Bruta (PDB).

Meningkatnya harga barang impor akan menaikkan harga barang- barang produksi dalam negeri yang menggunakan bahan dasar dari impor. Tingginya harga barang-barang produksi yang menggunakan bahan-bahan dasar impor mengakibatkan menurunnya permintaan yang secara tidak langsung produsen akan menurunkan kapasitas produksi terhadap barang yang menggunakan barang dasar impor. Turunnya kapasitas produksi akan berdampak pada turunnya kapasitas impor (Yoga & Saskara,2013). Kenaikan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS juga akan menyebabkan minat eksportir untuk mengekspor bahan makanan meningkat karena nilai tukar rupiah semakin melemah sehingga mengakibatkan keuntungan pada eksportir (jumlah impor makanan yang masuk di Indonesia akan meningkat) dan sebaliknya (Hairani,2014).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan data produksi beras, konsumsi beras nasional, harga beras nasional, dan nilai tukar (kurs) terhadap impor beras di Indonesia.
2. Bagaimana pengaruh produksi beras, konsumsi beras nasional, harga beras nasional, dan nilai tukar terhadap impor beras di Indonesia secara parsial.
3. Bagaimana pengaruh produksi beras, konsumsi beras, harga beras nasional, dan nilai tukar terhadap impor beras di Indonesia secara bersama-sama.
4. Bagaimana elastisitas impor beras di Indonesia terhadap produksi beras, konsumsi beras, harga beras nasional, dan nilai tukar.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui perkembangan data produksi beras, konsumsi beras nasional, harga beras nasional dan nilai tukar (kurs) terhadap impor beras di Indonesia.
2. Mengetahui pengaruh produksi beras, konsumsi beras nasional, harga beras nasional, dan nilai tukar terhadap impor beras di Indonesia secara parsial.
3. Mengetahui pengaruh produksi beras, konsumsi beras, harga beras nasional, dan nilai tukar terhadap impor beras di Indonesia secara bersama-sama.
4. Mengetahui elastisitas nilai impor beras di Indonesia terhadap produksi beras, konsumsi beras, harga beras nasional, dan nilai tukar.

1.4 Kegunaan hasil Penelitian

1. Bagi pemerintah penelitian ini diharapkan mampu memberi masukan terhadap jumlah permintaan impor beras bagi pemerintah Indonesia dan guna meningkatkan produksi beras di Indonesia.
2. Bagi pembaca penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pengetahuan dan referensi penelitian selanjutnya.
3. Bagi penulis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan media untuk meningkatkan kemampuan analisis impor dan pengimplementasian ilmu yang didapat selama kuliah.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Indonesia dengan mengakses berbagai *website* yang diperlukan untuk mendapatkan data.

1.5.2 Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian ini di buat dengan tujuan agar penelitian yang dilakukan dapat diselesaikan sesuai dengan matriks yang direncanakan.

Tabel 1.1
Matriks Usulan Penilaian

Kegiatan	Tahun 2022 – 2023														
	Mei	Juni	Juli	Agust	Sept	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mart	Apr	Mei	Juni	Juli
Pengajuan Judul															
Penyusunan Usulan Penelitian															
Sidang Usulan Penelitian															
Revisi Usulan Penelitian															
Penyusunan Skripsi															
Sidang Skripsi															
Revisi															